

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia. Hal ini karena perbankan dapat berfungsi sebagai *intermediary institution*, yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi maka sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal.

Perbankan, khususnya bank umum, merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan lembaga yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Dengan memberikan kredit kepada sektor perekonomian, bank melancarkan arus barang-barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Bank merupakan pemasok (*supplier*) dari sebagian besar uang yang beredar yang digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa bank –terutama bank umum- merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian suatu negara. (Suyatno, 2004).

Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional. Lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). Atas dasar ini, peneliti memilih Bank Umum untuk ditelaah. Alasan lainnya adalah karena Bank Umum mendominasi sistem finansial di Indonesia sehingga menarik perhatian bagi para investor maupun masyarakat umum.

Bank Umum terdiri atas 6 kategori , yakni : Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non-devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hal ini dikarenakan kedua kategori bank tersebut

memiliki proporsi penyaluran kredit yang besar dalam Bank Umum (lihat tabel 1.1).

Tabel 1.1
Penyaluran Kredit Periode Tahun 2006-2011 (miliar Rp)

Kategori Bank Umum	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Persero	287.910	356.151	470.665	544.870	642.718	776.833
BUSN Devisa	315.256	407.742	524.295	555.617	718.639	922.54
BUSN Non Devisa	19.114	23.863	27.122	35.700	48.757	68.143
BPD	55.955	71.881	96.385	120.754	143.707	175.702
Bank Campuran	40.833	58.520	75.849	80.977	99.020	120.389
Bank Asing	73.230	83.856	113.372	100.011	113.004	136.486

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2006-2011

Penyaluran kredit merupakan fokus dan kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi. Pada tabel 1.1, dapat kita lihat bahwa penyaluran kredit Bank Umum terus meningkat tiap tahunnya. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Sesuai dengan UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, memberikan kredit merupakan salah satu kegiatan usaha Bank Umum.

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan

penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Dari penyaluran kredit ini, bank memperoleh keuntungan dari bunga pinjaman.

Melemahnya daya tarik debitur akan berpengaruh terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. Kemudian akan berdampak pada tingkat penyaluran kredit bank tersebut yang ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. Ukuran yang digunakan untuk menganalisis keadaan tersebut adalah dalam bentuk rasio. LDR dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi. Penelitian ini menggunakan rasio LDR untuk mengukur fungsi intermediasi perbankan.

Modal merupakan suatu faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi, termasuk juga bagi bank, dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat juga memerlukan modal. Modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut Dendawijaya (2003), *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank

dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Di sisi lain, LDR yang tinggi menandakan bank banyak memberikan pinjaman ke masyarakat. Saat sebuah bank melakukan ekspansi kredit, perlu diperhatikan bahwa kredit tersebut memiliki risiko. Semakin besar kredit yang diberikan, risiko kredit yang dihadapi semakin besar pula, nilai ATMR juga akan mengalami kenaikan, maka nilai CAR bank akan turun (Nandadipa, 2010).

Perbankan pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit karena tidak lancarnya kembali yang disebut dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Dendawijaya (2005), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan

yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Menurut Dornbusch dan Fischer (2004), dampak dari inflasi diantaranya menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, melemahkan semangat untuk menabung, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi. Pada masa inflasi, seseorang akan lebih merasa aman untuk menginvestasikan modalnya dalam bentuk rumah atau barang berharga lainnya daripada melakukan investasi yang produktif. Kondisi ini tidak akan menaikkan investasi yang berdampak pada pendapatan nasional pada umumnya dan pendapatan regional pada khususnya (Mashitah dan Mentayani, 2010). Penurunan pendapatan membuat dana yang

tersedia untuk penyaluran kredit menurun sehingga rasio LDR akan menurun pula.

Suku bunga BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public (www.bi.go.id). Kenaikan suku bunga BI menyebabkan bank mengalami kerugian dari pendapatan bunga karena tabungan atau deposito lebih tinggi dibandingkan bunga kredit yang berakibat memperburuk persediaan dana perbankan. Dengan demikian, menurunnya jumlah dana yang tersedia untuk penyaluran kredit.

Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dapat disalurkan oleh suatu bank menunjukkan bahwa manajemen bank tersebut mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya. Semakin mendekati angka 100% berarti fungsi intermediasi tersebut sudah baik. Berdasarkan pengalaman empiris, nilai rata-rata LDR Bank Umum periode tahun 2006-2011 berkisar antara 43,52% - 74,58% (Statistik Perbankan Indonesia), masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.12/19/PBI/2010, batas bawah LDR target sebesar 78% dan batas atas LDR target sebesar 100%.

Prediksi terhadap LDR dapat dilakukan dengan analisis faktor internal dan eksternal perusahaan. Analisis faktor internal perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) karena

rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan analisis faktor eksternal perusahaan dapat dilihat dari kondisi makro ekonomi. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suku Bunga BI dan Inflasi.

Kondisi CAR, NPL, dan BOPO Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian (2006-2011), dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan antara rata-rata Variabel Penelitian (Pertumbuhan CAR, NPL, dan BOPO) terhadap rata-rata LDR

Faktor Internal	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
CAR (%)	20.52	18.11	14.41	15.31	15.56	14.71
NPL (%)	2.73	1.91	1.93	2.16	2.68	2.16
BOPO (%)	89.79	86.27	91.84	89.28	86.88	86.19
LDR (%)	59.98	64.78	72.50	70.35	72.35	76.46

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2, fenomena *gap* tampak pada variabel CAR, NPL, dan BOPO. Pada tahun 2009-2010, CAR terhadap LDR konsisten searah dengan LDR, namun pada tahun 2006-2007, 2007-2008, dan 2008-2009, dan 2010-2011 hubungan antara CAR terhadap LDR menunjukkan arah yang berbeda. Pada tahun 2007-2008, 2009-2010 NPL konsisten searah dengan LDR, namun pada tahun 2006-2007, 2008-2009, dan 2010-2011 hubungan NPL dan LDR menunjukkan arah yang berbeda. Pada tahun 2006-2007, 2009-2010, dan 2010-2011 hubungan antara BOPO dan LDR

menunjukkan arah yang berbeda sedangkan pada tahun 2007-2008 dan 2008-2009 hubungan antara BOPO dan LDR menunjukkan arah yang sama.

Kondisi Suku Bunga dan Inflasi Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian (2003-2009), dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perbandingan antara Variabel Penelitian (Suku Bunga BI dan Inflasi)
terhadap rata-rata LDR

Faktor Eksternal	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Suku Bunga BI (%)	12.75	11.83	8.60	8.67	7.15	6.50
Inflasi (%)	12.33	6.40	10.31	4.90	5.13	5.38
LDR (%)	59.98	64.78	72.50	70.35	72.35	76.46

Sumber : www.bi.go.id dan www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.3, fenomena *gap* tampak pada variabel Suku Bunga BI dan Inflasi. Pada tahun 2006-2007, 2007-2008, 2008-2009, 2009-2010, dan 2010-2011 hubungan antara suku bunga BI dan LDR menunjukkan arah yang tidak sama. Pada tahun 2007-2008, 2008-2009, 2009-2010, dan 2010-2011 tingkat inflasi konsisten searah dengan LDR, namun pada tahun dan 2006-2007, hubungan antara tingkat inflasi terhadap LDR menunjukkan arah yang berbeda.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh antara CAR terhadap LDR yang diteliti oleh Pramono (2006), Kristijadi dan Laksana (2006), dan Nasiruddin (2005). Terjadi hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2006) dengan Kristijadi dan Laksana (2006), dan Nasiruddin (2005). Pada penelitian Pramono (2006) dengan sampel PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., mengenai pengaruh CAR

terhadap Pemberian Kredit menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR, namun pada Kristijadi dan Laksana (2006) meneliti yang meneliti pengaruh CAR terhadap pertumbuhan kredit pada bank pemerintah dengan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Pada penelitian Nasiruddin (2005) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

Non Performing Loan (NPL) yang diteliti oleh Fransisca dan Siregar (2008) dan Nasiruddin (2005) juga mengalami beda hasil, namun perbedaan hasil untuk variabel ini terletak pada tingkat signifikansinya, pada penelitian Fransisca & Sakti dengan sampel bank *go public* NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume kredit bank *go public*, sedangkan pada penelitian Nasiruddin (2005) dengan sampel Bank BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Semarang yang menemukan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Terjadi beda hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2006) dengan Lestari dan Sugiharto (2007) serta Haas & Lelyveld (2003). Tingkat inflasi sebelumnya telah diteliti oleh Haryati (2009) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit (LDR menurun), sedangkan pada Lestari dan Sugiharto (2007) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. Pada penelitian Haas & Lelyveld (2006) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank nasional di wilayah Eropa Tengah dan Eropa Timur.

Terjadi beda hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) dan Mongid (2008) dengan Haas & Lelyveld (2006) dan Fransisca dan Siregar (2006). Suku bunga BI yang diteliti oleh Mongid (2008) diperoleh hasil bahwa Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi bank nasional selama masa krisis tahun 2008. Demikian dengan hasil penelitian oleh Haryati (2009) yang menemukan bahwa Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi pada bank nasional dan bank asing.

Berbeda dengan Haas & Lelyveld (2006) bahwa Suku bunga BI berpengaruh positif terhadap fungsi intermediasi dengan sampel bank asing. Pada penelitian Fransisca dan Siregar (2006), membuktikan bahwa faktor makro ekonomi (Suku Bunga BI, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah) berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. Dimana Suku Bunga BI mempunyai pengaruh positif, antara pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara.

Berdasarkan fenomena *gap* dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan perbankan terhadap fungsi intermediasi. Maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai:

“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga BI, dan Inflasi terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan (Studi pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode Tahun 2006-2011)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena *gap* (pada tabel 1.2 dan tabel 1.3) dan *research gap* dari hasil penelitian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah CAR, NPL, BOPO, Suku Bunga BI, dan Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan?
2. Apakah Pertumbuhan DPK, CAR, ROA, NPL, Suku Bunga BI, dan Inflasi secara bersama berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengalisis:

1. Pengaruh CAR terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan secara parsial.
2. Pengaruh NPL terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan secara parsial.
3. Pengaruh BOPO terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan secara parsial.
4. Pengaruh Inflasi terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan secara parsial.

5. Pengaruh Suku Bunga BI terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan secara parsial.
6. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, Suku Bunga BI, dan Inflasi terhadap Fungsi Intermediasi secara simultan

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan Teoritis Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis akademis, yaitu:

1. Memberikan dukungan, masukan, dan melengkapi penelitian terdahulu.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap fungsi intermediasi pada perusahaan perbankan.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut:

1. **Bagi investor**, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. **Bagi perusahaan perbankan**, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka menjalankan fungsi intermediasinya.

- 3. Bagi masyarakat,** memberikan informasi mengenai kondisi perbankan nasional, sehingga kita bisa mengetahui kinerja perbankan Indonesia, khususnya Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

